

**PEMIKIRAN GEORGE ORWELL TERHADAP BAHAYA
TOTALITARIAN DALAM NOVEL *1984***

Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana

Oleh :

Nama : Raditya Adi Nugraha

NIM : 03130038



**JURUSAN SASTRA INGGRIS S1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

Skripsi yang berjudul :

Pemikiran George Orwell Terhadap Bahaya Totalitarian Dalam Novel 1984

Oleh

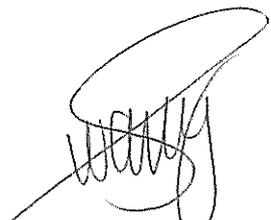
RADITYA ADI NUGRAHA

NIM : 03130038

Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana oleh,

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Swany Chiakrawati, S.S, S.Psi. MA)

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Pembimbing II



(Dra. Karina Adinda, MA)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Pemikiran George Orwell Terhadap Bahaya Totalitarian Dalam Novel *1984*

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 18 Februari 2008 dihadapan Panitia ujian Skripsi Sarjana fakultas Sastra.

Pembimbing/ penguji

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia/penguji

(Drs. Rusdy M. Yusuf, Msi)

Pembaca/ penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Inggris

(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Pemikiran George Orwell Terhadap Bahaya Totalitarian Dalam Novel *1984*

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S Minderop MA, dan Dra. Karina Adinda, S.S, bukan merupakan jiplakan skripsi sarjana lain atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Penulis

Raditya Adi Nugraha

KATA PENGANTAR

Akhirnya telah selesai skripsi yang berjudul Pemikiran George Orwell terhadap bahaya totalitarianisme. Dalam penyajiannya penulis menggunakan metode kepustakaan yang meliputi pemaparan secara teoritis dan teknis. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan intrinsik yang terdiri dari analisis perwatakan, latar, dan symbol serta pendekatan filsafat teori kekuasaan, sejarah kegilaan, dan panoptikon.

Tanpa bermaksud untuk mendayu-dayu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta rasa hormat kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dukungan baik moral maupun materi kepada penulis selama ini.

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dosen pembimbing, pembimbing akademis dan juga Dekan Fakultas Sastra, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan-masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
2. Yang terhormat Dra. Karina Adinda, SS selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya serta masukan-masukan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Yang terhormat Swanny Chakrawati, SS., Spsi., MA selaku ketua jurusan Sastra Inggris yang telah membantu memberi masukan pada penulis.
4. Yang terhormat seluruh dosen Sastra Inggris, terima kasih atas bimbingan, nasihat, dorongan, masukan-masukan yang telah ibu dan bapak berikan kepada penulis.
5. Orang-orang terkasih yang menjadi semangat dan inspirasi penulis, Ibunda Istiqomah. Seorang perempuan tegar yang telah melampaui batas lelah fisik dan mental dalam mengarungi hidup. Annisa Kusumaningati yang menemani penulis dengan kasih sayang dan imaji-imajinya tentang dunia

yang akan lebih baik di esok hari, Ayahanda Wahudi, dan kakak Tubagus Armanusa yang telah banyak membantu penulis untuk melihat dunia dari sudut yang berbeda.

6. Teman-teman kuliah angkatan 2003, Firdan, Tulus, Ega, Tuah Ginting, ferdinad, dan teman-teman lainnya yang telah dan akan terus mengisi relung-relung hati penulis dengan tawa yang membuncah. Lingkaran diskusi *Prometheus* yang kini sayapnya telah patah, lingkaran diskusi JAO, serta keluarga besar Sastra Unsada yang telah memberikan semangat, dukungan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Tetaplah menari di atas dunia yang tak terperikan lagi kawan-kawan.
7. Semua pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jakarta, 13 Februari 2008

Raditya Adi Nugraha

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Identifikasi Masalah	3
	C. Pembatasan Masalah	4
	D. Perumusan Masalah	4
	E. Tujuan Masalah.....	5
	F. Landasan Teori.....	5
	G. Metode Penelitian.....	12
	H. Manfaat Penelitian	12
	I. Sistematika Penyajian	12
BAB II	ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL	14
	A. Analisis Perwatakan melalui sudut pandang diaan maha tahu.....	14
	1. Winston Smith.....	14
	2. Julia	17
	3. O'Brien.....	18
	B. Analisis Latar	20
	1. Latar sebagai latar belakang suatu peristiwa.....	20
	2. Latar sebagai antagonis	21
	3. Latar sebagai alat untuk mempertajam perwatakan	22
	4. Latar sebagai alat untuk yang membangun tema	23
	C. Analisis Simbol	25
	D. Rangkuman	27

BAB III	PEMIKIRAN GEORGE ORWELL TERHADAP BAHAYA	
	TOTALITARIANISME DALAM NOVEL 1984	28
A.	Mengenal teori kekuasaan.....	28
1.	Pengertian teori kekuasaan.....	29
2.	Sejarah Kegilaan	33
3.	Panoptikon	38
B.	Analisis Tema Novel 1984 Karya George Orwell Melalui Hasil	
	Intrinsik dan Ekstrinsik	39
1.	Gambaran negara totaliter dalam novel 1984	40
a.	Pergulatan para tokoh di negara totaliter	40
b.	Oceania sebagai negara yang totaliter.....	45
c.	Newspeak sebagai simbol pengekangan dari negara oceania	
	yang totaliter.....	48
2.	Implementasi Filsafat Michel Foucault di negara totaliter	51
a.	Kekuasaan pada negara oceania.....	51
b.	Definisi kegilaan di negara totaliter	55
c.	Sistem panoptikon di negara totaliter.....	59
3.	Persepsi George Orwell terhadap bahaya totalitarian	62
C.	Rangkuman	63
BAB V	PENUTUP	65
A.	Kesimpulan	65
B.	<i>Summary of Thesis</i>	66

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eric Arthur Blair (George Orwell) layaknya gabungan seorang peramal dan pelaku sejarah, dia berhasil membuktikan apa yang diramalkannya dalam novel 1984 tentang kediktatoran negara, tindakan yang dilakukan aparatus negara yang mendehumanisasi penduduknya, nasionalisme yang berlebihan atau lebih baik disebut fasis. Dalam novel *Animal Farm*, sebuah fabel yang bercerita tentang suatu tatanan masyarakat yang dipimpin. Ternyata tidak ada pemimpin bukan berarti membuat dunia menjadi kacau, pemimpin ternyata menindas rakyatnya sendiri. Novel ini memberi pesan untuk tidak percaya dengan begitu saja terhadap Negara, keuskupan atau otoritas lainnya. Orwell seolah-olah pernah menjadi bagian di dalamnya karena dalam novel tersebut alegori politiknya jelas terasa. George Orwell lahir pada tahun 1903 di India sewaktu ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri, kemudian tahun 1907 kembali ke Inggris. Dalam masa sekolahnya ia aktif menyumbangkan tulisan untuk berbagai majalah sekolah menengah, setelah karir pertamanya justru menjadi polisi di *Indian Imperial Police* di Birma; dan pengalaman inilah yang mengilhaminya untuk membuat novel pertamanya, *Burmese Days* pada tahun 1934. Orwell yang pernah menjadi anggota partai marxis di Inggris, menghadapi kehidupan ekonomi yang carut marut dan ia kembali menuangkannya dalam *Down and Out in Paris and London*, kemudian dia kembali menyaksikan bagaimana perjuangan hidup orang-orang yang tinggal di daerah Yorkshire dan

Lancashire untuk mencari penghasilan dan menuliskannya dalam novel *The Road to Wigan Pier* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia be.judul *Melarat* (1937). Akhir tahun 1936 dia dikirim ke Spanyol untuk ikut berperang di pihak kelompok republik kemudian terluka, *Homage to Catalonia* adalah tulisannya tentang perang saudara di Spanyol. Dalam masa perang Dunia ia ikut dalam *Home Guard* dan bekerja untuk *BBC Eastern Service* mulai tahun 1941-1943. Kemudian pada tahun 1945 *Animal Farm* telah keluar di pasaran dan empat tahun berikutnya novel 1984 yang semakin melambungkan namanya terbit, pada Januari 1950 ia meninggal dunia.¹

Dalam novel *1984* yang terbit pertama kali tahun 1949 ini menceritakan tokoh Winston Smith yang bekerja di kementerian kebenaran yang suasana hatinya gundah lantaran ia sudah muak dengan kediktatoran partai di negara Oceania yang membuat warganya seperti bukan manusia, segala kebenaran ada di tangan partai, dan diharuskan bagaimana dia harus mencintai partai di atas segalanya. Dalam suasana hatinya yang sedang resah dikarenakan rasa takut yang besar karena berfikir selain kaidah partai adalah *bidah* (didalam novel ini disebut *crimethink*) dan jika diketahui oleh polisi pikiran (*thought police*) bahwa dia memulai aktifitas makarnya, bahkan dalam skala kecil dan itupun hanya dimanifestasikan melalui buku hariannya dan ini pun sudah dianggap sebagai *crimethink*. Kemudian dia bertemu dengan Julia dan dimulailah petualangan cinta, pembangkangan dan upaya untuk membebaskan dirinya sendiri. Bersama Julia dia bertemu dengan O'bricn yang bekerja dalam kementerian

¹ George Orwell *1984*, (Jogjakarta: Bentang, 2003) hal 436

yang sama dengan Winston dan sepakat untuk ikut organisasi bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan. Di akhir cerita ternyata O'Brien bukanlah anggota gerakan bawah tanah melainkan seseorang yang sudah mengawasi gerak gerik Winston selama tujuh tahun. Dan di akhir cerita Winston yang sudah dicuci otaknya akhirnya dapat mencintai partai dengan sedemikian rupa sehingga menjadi manusia idaman versi partai.

Alasan mengapa saya tertarik pada novel *1984* karya George Orwell ini karena saya melihat berbagai fenomena yang terjadi di banyak belahan dunia akhir-akhir ini yang atmosfirnya sama dengan apa yang digambarkan novel yang terbit pasca Perang Dunia II ini. Dunia dimana manusia sudah sedemikian mirip dengan mesin, dunia yang penduduknya saling curiga, jangan-jangan tetangga kita adalah seorang teroris yang siap memencet tombol untuk menghancurkan gedung instansi pemerintah atau tempat-tempat peribadatan. Dunia yang diisi oleh orang-orang *schizophrenic*, penduduk yang tak mengenal lagi dengan tetangganya karena sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tercerabut baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, penduduk yang mendambakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang sejati bukannya pohon plastik, makanan pabrikan dan hal-hal semu lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah tentang bahaya kediktatoran negara yang menyebabkan batasan bagi para penduduknya kehilangan jati dirinya sebagai manusia seutuhnya dan membuat negara

seperti kebenaran mutlak. Saya berasumsi bahwa tema novel ini adalah “Pemikiran George Orwell terhadap bahaya totalitarianisme dalam novel 1984”.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah saya pada telaah tema yang terkait akan gambaran bahaya kediktatoran Negara berdasarkan novel 1984 karya George Orwell yang mengubah semua penduduknya seperti apa yang partai gambarkan sehingga dehumanisasi menjadi sangat wajar dan telah merasuki sum-sum kehidupan penduduknya. Adapun teori yang akan saya gunakan adalah

1. Pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar dan simbol.
2. Pendekatan Filsafat kekuasaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah pemikiran George Orwell terhadap bahaya totalitarianisme? Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah telaah perwatakan, latar dan symbol dapat digunakan untuk menelaah novel ini?
2. Apakah pendekatan filsafat kekuasaan dapat digunakan untuk menelaah novel ini?

3. Apakah tema dapat terbangun melalui telaah sastra dan pendekatan tentang filsafat kekuasaan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya akan membuktikan asumsi saya bahwa tema novel ini adalah gambaran bahaya totalitarianisme. Untuk mencapai tujuan ini saya akan melakukan tahapan tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah novel melalui analisis perwatakan, latar dan symbol.
2. Menelaah novel melalui pendekatan filsafat kekuasaan.
3. Menelaah tema novel melalui analisis perwatakan, latar dan simbol dan filsafat kekuasaan.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya akan menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan teori filsafat yaitu tentang kekuasaan. Berikut adalah teori yang akan saya gunakan

1. Pendekatan Sastra

a. Perwatakan

Dalam menganalisis perwatakan dalam novel 1984 karya George Orwell ini, saya menggunakan perwatakan melalui sudut pandang diaan maha tahu.

Metode Karakterisasi Melalui Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh. Apa yang disampaikan melalui sudut pandang berisi kandungan yang lebih dalam dan luas daripada apa yang terkandung di dalam sudut pandang itu sendiri.²

- Teknik Pencerita “Diaan” Mahatahu

Sebuah kisah, selain memiliki alur, para tokoh dan latar juga harus memiliki pengisah cerita atau narator. Berbicara tentang narator, berarti kita berbicara tentang sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan.³

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni sudut pandang di mana peristiwa diceritakan: *Point of view is the position in which the narrator stands in relation to the story; the standpoint from which events are narrated*⁴.

² Albertine Minderop. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia) hal 88

³ Ibid, hlm., 87

⁴ Ibid, hlm., 89

Dalam sudut pandang diaan maha tahu, pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera, berpindah pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Bahkan pencerita mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

Dalam teknik pencerita “diaan” maha tahu si pencerita disebut *an all-knowing presence* karena dapat berkisah dengan bebas—mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, menilai secara moral atau menghakimi apa yang disampaikannya.⁵

b. Latar

Latar adalah suatu wilayah tempat/ wadah yang di dalamnya terdapat perilaku, kondisi, dan waktu. Berikut adalah latar yang digunakan.⁶

1. Latar fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam sebuah karya sastra.
2. Latar sosial adalah latar yang berhubungan dengan kehidupan sosial.
3. Latar spiritual adalah suatu latar yang merupakan tautan latar fisik dan latar sosial.

⁵ Ibid, hlm., 99

⁶ Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1955), hlm., 227

Fungsi Latar

Fungsi latar terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Latar sebagai latar belakang (background) untuk beraksi

Latar sebagai latar belakang dalam hal ini latar yang berbentuk kostum, sikap, dan kejadian-kejadian, dan institusi-institusi, dan semua hal-hal aneh dalam suatu tempat atau waktu tertentu yang dibuat secara tepat untuk memberikan perasaan hidup pada fiksi tersebut.

2. Latar sebagai antagonis.

Latar dapat berfungsi sebagai agen penyebab atau antagonis, membantu membangun konflik-konflik plot dan memutuskan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

3. Latar sebagai pencipta suasana

Latar dapat berfungsi untuk membangun suasana/ atmosfer. Latar digunakan sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat pada kejadian-kejadian yang akan datang.

4. Latar sebagai alat untuk membuka pikiran karakter

Cara tokoh mempersepsikan latar dan cara mereka bereaksi terhadap latar, akan menceritakan tentang para tokoh itu sendiri kepada pembaca.

5. Latar sebagai alat yang membangun tema

Latar berfungsi sebagai alat yang membangun tema dalam suatu novel atau cerpen.

Setting as background for action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institution, all peculiar to a certain time and place—is rendered in minute detail to give the sense of life as it was.⁷

Setting as Antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of casual agent or antagonist. Helping to establish plot conflict and determine the outcome of events.⁸

Setting as a means of creating appropriate atmosphere. Many authors manipulate their setting as a means of arousing the reader's expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.⁹

Setting as a means of revealing character. Very often the way in which character perceives the setting and the way of he or she reacts to it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself.¹⁰

Setting as a means of reinforcing theme. Setting can also be used as a means reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story.¹¹

c. Simbol

Sebuah benda atau materi dapat dikatakan sebagai sebuah simbol: dalam kesusastraan, sebuah benda berbicara lebih dari arti makna tersirat. Simbol biasanya tidak berdiri untuk satu arti ataupun apapun yang sangat pasti; mereka berfungsi untuk menunjukkan, memberi isyarat atau seperti yang Henry James sebut sebagai kesan

⁷ Pickering, Op. Cit.,39

⁸ Ibid,hlm.,39

⁹ Ibid,hlm.,40

¹⁰ Ibid,hlm.,41

¹¹ Ibid,hlm.,41

kesan yang beragam. Pada saat tertentu, sebuah symbol yang penting akan membuka sebuah cerita ataupun mengakhirinya.¹²

2. Pendekatan Ekstrinsik

Dalam novel ini saya menggunakan pendekatan filsafat yaitu tentang teori kekuasaan sebagai ekstrinsiknya. Menurut Dr. Samuel Johnson: kedudukan utama kritik adalah fungsinya yang luas dari karya sastra dalam mengajarkan moralitas dan mengkaji kandungan filsafatnya.¹³ Dalam karya sastra pasti terdapat kandungan filosofinya dan itu yang harus dipahami oleh pembaca.

Dalam pendekatan ini membahas sejarah asal usul totaliterisme, dan kekuasaan itu sendiri. Pendekatan ini menekankan pada kekuasaan yang hadir ditengah tengah masyarakat yang biasanya diinterpretasikan sebagai suatu hak kepemilikan tetapi di sini akan di bahas bagaimana strategi, fungsi dan pengaruhnya.

- Penjelasan Totalitarian

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia totaliter berarti bersifat atau mengenai keseluruhannya, sementara konteksnya dengan negara totaliter adalah negara yang menggunakan segala-galanya (manusia dan benda-benda) untuk kebaikan Negara. Sementara berbicara mengenai bahaya Negara totaliter maka saya akan membahas

¹² X.j.Kennedy, *Literature an introduction to fiction, poetry and drama* (Canada: Little, Brown co, 1979), hlm., 113

¹³ Alberline Minderop, *Kritik Sastra* (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2001), hlm., 21

asal-usul Negara totaliterisme itu sendiri. Jika dilihat dari sejarahnya Negara terbentuk atau lebih tepatnya dibentuk ketika kaum borjuis menginginkan sesuatu yang bisa diandalkan untuk melindungi hak milik. Menurut Thomas Hobbes di bukunya yang berjudul *Leviathan*, Negara tiadalah dibangun atas suatu hukum dasar—entah itu hukum Tuhan, hukum kodrat ataupun hukum kontrak sosial—yang menentukan apakah kepentingan pribadi itu benar atau salah dalam kaitannya dengan soal-soal kemasyarakatan, melainkan berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadi itu sendiri, sehingga kepentingan pribadi adalah sama dengan kepentingan publik.¹⁴

Jika kepentingan pribadi sudah menjadi kepentingan umum, maka apapun yang kaum mayoritas (golongan yang mempunyai kuasa) inginkan maka harus dipenuhi. contohnya suatu negara A mengirimkan pasukan tempurnya ke negara B demi memenuhi keinginan untuk menunjukkan bahwa negara B adalah negara tiran, sekaligus menyampaikan maksud terselubung yaitu menunjukkan eksistensi negara A sekaligus pamer kekuatan..

Di saat inilah negara menunjukkan sifatnya yang represif dan eksploitatif. Menurut Mikhail Bakunin negara menciptakan penindasan fundamental dalam masyarakat, dan eksploitasi ekonomi datang dari bentuk penindasan politik seperti itu. Dengan kata lain, penindasan politik yang menyebabkan penindasan ekonomoi menjadi mungkin.¹⁵

14. Hannah Arendt, *Asal Usul Totalitarisme* (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 1995), hlm., 33

¹⁵ Sean M. Sheehan, *Anarkisme : perjuangan sebuah gerakan perlawanan* (Marjin Kiri : Tangerang, 2006), hlm xii

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel 1984 dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan dari sifat penelitian interpretative yakni menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah bentuk bahaya kediktatoran yang tidak pernah disadari kehadirannya. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru di mana saya melakukan penelitian ini dengan sesuatu yang baru dan tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian

BAB II ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL:

A. Analisis perwatakan

B. Analisis latar

C. Analisis symbol

**BAB III ANALISIS NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL
MELALUI PENDEKATAN FILSAFAT**

Aplikasi teori filsafat kekuasaan pada novel

**BAB IV GAMBARAN BAHAYA KEDIKTATORAN NEGARA
DALAM NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL**

Hubungan unsur-unsur Intrinsik (perwatakan, latar dan simbol)
dengan tema dan hubungan filsafat dengan tema.

BAB V KESIMPULAN

Penegasan terbuktinya asumsi